

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti akan menyebut anak muda sebagai cerdas, terlepas dari tingkat kecerdasan otak, intelektual, spiritual, atau keberadaan mereka. Variabel lingkungan dan genetik dianggap berperan dalam kecerdasan ini. Orang tua tidak hanya harus menjaga suasana yang sehat atau menawarkan sumber daya untuk menjaga asupan gizi seimbang, tetapi juga membantu orang menciptakan lingkungan psikologis yang unik, mengasuh dan mendidik dengan cara yang baik. Lingkungan psikologis yang kuat akan meningkatkan rasa percaya diri seseorang dan dasar-dasar perkembangan akan diperkuat (*self efficacy*).

Banyak masalah psikologis yang harus segera diselesaikan. Yang terpenting, kepercayaan diri. Setiap komponen kepribadian seseorang, termasuk kesadaran diri, pada dasarnya unik, dan sifat-sifat ini memberi orang kepercayaan diri untuk merasa mampu mencapai tujuan hidup mereka Hakim (dalam Rosyida, 2013, hlm. 6). Sementara itu, ada banyak *detail* kecil yang sering diabaikan orang tua dalam kaitannya dengan perkembangan rasa percaya diri anak. Orang tua biasanya fokus secara eksklusif pada kemampuan kognitif anak mereka, seperti kesiapan untuk taman kanak-kanak, nilai bagus, dan faktor lainnya. Kehidupan pribadi anak itu tidak pernah disebutkan. Bagaimanapun, poin di atas adalah salah satu yang harus dibuat. Selain membantu anak-anak memperoleh keterampilan, mengasuh anak membantu mereka memperoleh sifat-sifat seperti keterampilan sosial yang baik, komitmen moral dan pengendalian diri, aturan pikiran dan kemauan, dan kemampuan untuk menjadi dewasa. orang dewasa yang dapat berinteraksi dengan lingkungan dan lingkungannya secara terbuka dan jujur serta tegas

Menurut satu sudut pandang, membesarkan anak-anak menjadi warga negara yang layak membutuhkan pengajaran mereka bagaimana menghormati orang tua mereka secara keseluruhan. Ini adalah komponen penting dan mendasar dari pengasuhan anak (Ibrahim, 2019).

Oleh karena itu, mengasuh anak adalah masalah utama yang membutuhkan perhatian. Jelas dari era sekarang bahwa orang tua dianggap penting untuk memberikan anak-anak dasar emosional dan spiritual yang kuat sehingga mereka dapat mengembangkan penilaian yang baik. Namun, setiap era memiliki kendala yang unik. Selain itu, dalam hal penggunaan karakter, keduanya cukup mirip. Menjadi androgini, atau seimbang, adalah satu-satunya kualitas yang harus diperhatikan dalam diri seseorang.

Kadang-kadang, topik yang tampaknya sedikit disalahpahami dalam kelompok untuk anak-anak dibawa ke depan. Kesadaran diri yang kuat dapat ditunjukkan selama program pendidikan sebaya di sekolah, terutama jika proses tersebut berdampak negatif pada anak-anak. Salah satu kelemahan potensial adalah bahwa perempuan dapat menggunakan taktik yang tidak jujur dalam hal pemilihan. Ini menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan memahami saudara mereka sendiri dalam pikiran mereka sendiri, yang membantu dalam kemampuan mereka untuk memahami orang lain. Komunikasi peserta didik-peserta didik yang konsisten dan kesadaran peserta didik akan kecurangan ujian digunakan sebagai dua strategi untuk menunjukkan dan menurunkan frekuensi kecurangan dalam database dengan integritas. Rata-rata UN berbasis angka naik sekitar 0,3 poin menjadi 61,3 poin pada 2015, menurut Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Pembangunan Manusia, yang mengklarifikasi hal ini. Selain bebas dan tenang merilis hasil Ujian Nasional, Anies mengedepankan standar integritas akademik di setiap institusi di Indonesia.

Penelitian dan pengumpulan data mengungkapkan, pada saat PBB dibentuk, tidak ada satu pun provinsi di Indonesia yang bebas dari praktik kecurangan. Penyelenggaraan UN memiliki keterkaitan dengan DIY, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu, dan Kepulauan Riau. Indeks kecurangan untuk setiap orang dari provinsi tengah di bawah 20%. Indeks integritas, yang memiliki batas 20% atau lebih tinggi dan ada di sekitar 28 provinsi, adalah poin terakhir. Katakan tidak lagi, itu posisi yang sangat menguntungkan.

Dengan pemikiran ini, penting untuk menemukan solusi untuk masalah sesegera mungkin. Karena ketertinggalan akan menjadi masalah bagi para guru, khususnya di SMK Negeri 5 Bandung. SMK Negeri 5 Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki akreditasi A. Di SMK Negeri 5 juga terdapat beberapa jurusan diantaranya yaitu Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan (KGSP), Geomatika (GEO), Kimia Analis (KA), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Produksi Film dan Program Televisi (PFPT). Dengan banyaknya jurusan yang terdapat di SMK Negeri 5 Bandung, tentunya banyak juga prestasi yang diraih. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PPKn disana, tingkat kepercayaan diri peserta didik kelas XI TKJ tergolong rendah karena peserta didik masih seringkali merasa ragu – ragu dalam mengemukakan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mencari solusi bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Khususnya pada peserta didik kelas XI TKJ SMK Negeri 5 Bandung. Peneliti memberikan angket dengan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran PKN kepada peserta didik kelas XI TKJ di SMK Negeri 5 Bandung untuk mengetahui apakah ada hambatan lain yang menyebabkan rendahnya rasa percaya diri peserta didik. Lalu, Peneliti akan mencari solusi yang menggabungkan penggunaan teori pembelajaran konstruktivis untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran PPKn.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta Didik sering kesulitan untuk memahami bagaimana tindakan mereka akan mempengaruhi minat dan bakat mereka, dan fakta ini tidak diragukan lagi merugikan baik risiko proses maupun hasil kursus. peserta didik.

2. Peserta didik lebih menggantungkan rasa percayanya terhadap orang lain dibandingkan kemampuannya sendiri sehingga hal ini akan menghasilkan dampak yang buruk bagi peserta didik, salah satu contohnya yaitu menyontek ketika kegiatan ujian berlangsung.
3. Menyontek merupakan salah satu bukti ketidak siapan peserta didik dalam menghadapi kegiatan ujian yang sedang berlangsung sehingga hal tersebut harus segera diatasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor utama apa saja yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri (*self confidence*) terhadap peserta didik kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru PPKn selama pengimplementasian teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PPKn dalam membantu meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) peserta didik kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PPKn selama pengimplementasian teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik pada pembelajaran PPKn pada kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung?
4. Bagaimana solusi dari kendala implementasi teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik pada pembelajaran PPKn pada kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan mengenai Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan *Self Confidence* Peserta Didik melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Faktor utama penyebab kurangnya rasa percaya diri (*self confidence*) peserta didik dalam pembelajaran PPKn pada kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung.
2. Kendala yang dialami selama pengimplementasian teori belajar konstruktivisme terhadap berkembangnya rasa percaya diri (*self confidence*) peserta didik dalam pembelajaran PPKn pada kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn selama pengimplementasian teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik melalui pembelajaran PPKn pada kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung.
4. Solusi dari kendala yang harus dilakukan pada implementasi teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik melalui pembelajaran PPKn pada kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan *Self Confidence* Terhadap Peserta Didik melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Manfaat dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi sekolah, mempromosikan penggunaan sumber daya dasar untuk membantu peserta didik memahami dan mengambil manfaat dari berbagai bentuk pemikiran kritis, khususnya konstruktivisme, untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik selama proses pembelajaran. Bagi guru, memberikan informasi yang akurat tentang prevalensi tekanan teman sebaya selama pembelajaran akademik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang positif dan memaksimalkan proses pembelajaran.

Dengan diterapkannya teori belajar konstruktivisme ini, diharapkan tingkat respek terhadap penutur akan meningkat.

2. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar dengan memanfaatkan teori belajar konstruktivisme baik sebagai metodologi pengajaran maupun sebagai tubuh teori pembelajaran yang dianggap berpengaruh terhadap pengembangan rasa percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti, meningkatkan pengetahuan peserta didik, khususnya tentang penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan *self confidence* terhadap peserta didik selama proses pembelajaran dan nantinya dapat memasukkan konstruktivisme ke dalam proses pengajaran di kelas. jika metode tersebut berpengaruh dalam proses pengembangan kepercayaan diri tersebut.

Dalam penelitian ini, diharapkan temuan-temuan tersebut dapat membantu memajukan bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pentingnya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai individu yang berprestasi saat melakukan proses pengajaran dan pengaruh hal tersebut terhadap masa depan serta kebiasaan sehari-hari peserta didik.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Berdasarkan teori Jones dalam (Apriandi, 2017, hlm. 11-12) implementasi yaitu suatu proses demi melahirkan suatu program hingga hasilnya dapat terlihat. Implementasi merupakan tindakan tertentu yang diambil jika kebijakan tertentu telah diberlakukan. Implementasi adalah satu-satunya langkah terpenting dalam memastikan bahwa setiap tujuan tertentu dapat dicapai.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi disini yaitu suatu tindakan yang merupakan sebuah usaha dalam pengubahan keputusan menjadi suatu pola operasional dan berupaya untuk menggapai perubahan

besar maupun perubahan kecil yang telah diputuskan sebelumnya di SMK Negeri 5 Bandung.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang memberi rasa bebas kepada manusia yang memiliki keinginan untuk belajar dan mencari kebutuhan mereka tanpa menggunakan bantuan orang lain hingga teori ini dianggap memberi rasa aktif untuk belajar menemukan sendiri apa kompetensi yang diperlukan agar dirinya dapat berkembang. Teori ini telah banyak digunakan oleh segala jenjang pendidikan termasuk di SMK Negeri 5 Bandung.

3. Rasa Percaya Diri (*Self Confidence*)

Kualitas paling penting yang harus dimiliki setiap orang adalah penerimaan diri. Kepercayaan diri adalah kualitas berharga yang dapat dimiliki setiap orang dalam kehidupannya ketika hidup bermasyarakat. Tanpa adanya rasa penerimaan diri, banyak masalah akan mulai berkembang dalam kehidupan orang tersebut.

4. Peserta Didik

Peserta didik disini yaitu peserta didik kelas XI TKJ 2 dan 3 SMK Negeri 5 Bandung yang dimana akan menjadi populasi penelitian saya nanti. Peserta didik diharapkan dapat turut bekerja sama dalam proses penerapan teori belajar konstruktivisme yang akan dilaksanakan nanti sehingga saya sebagai peneliti dapat mengetahui apakah teori belajar tersebut benar berpengaruh atau tidak dalam pengembangan rasa percaya diri (*self confidence*) peserta didik.

5. Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Implementasi teori pembelajaran konstruktivisme ini akan berlangsung selama proyek pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Karena saya seorang calon jenius di bidang itu dan karena nada korelasi membuat proses menulis lebih mudah bagi saya, saya memiliki buku pelajaran khusus ini.

G. Sistematika Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, diperlukan sebuah sistematika untuk membantu mempermudah peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Serta pengerjaan skripsipun dapat diselesaikan secara sistematis dan tersusun. Maka sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 5 Bab, yaitu diantaranya :

1. BAB I PENDAHULUAN

Memuat bagaimana isi latar belakang dan mengapa meneliti hal tersebut, juga didalamnya terdapat tujuan serta manfaat dari penelitian tersebut.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Memuat tentang pengertian hasil dari dikemukakan oleh para ahli dan penelitian untuk menganalisis apa saja masalah yang diteliti tersebut. kerangka pemikiran tidak kalah pentingnya bagi peneliti karena kerangka pemikiran memuat tentang sampel dari yang akan diteliti di lokasi penelitian dan aktivitasnya.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Memuat bagaimana metode penelitian, subjek serta objek, teknik pengumpulan data hingga jadwal penelitian yang telah di rencanakan.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Memuat tentang hasil dari penelitian data hasil olah data juga dianalisis, lalu pada BAB ini adanya pembahasan yang membahas mengenai jawaban atas pertanyaan peneliti didalam rumusan masalah.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang simpulan, serta didalamnya memuat tentang saran untuk para peneliti berikutnya agar melakukan penelitian selanjutnya semakin berkembang.